LEKSESM *EMAS* DALAM PERIBAHASA MELAYU: KAJIAN SEMANTIK INKUISTIF

El Firdausia Yahfis[1], Nazhifa Fadila[2], Hermandra[3]

[1,2]*Universitas Riau*
E-mail : [1]el.firdausia6057@grad.unri.ac.id; [2]nazhifa.fadila6275@grad.unri.ac.id;
[3]hermandra@lecturer.unri.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis alasan pemilihan leksem *emas* dalam peribahasa Melayu menggunakan pendekatan semantik inkuisitif. Metode yang digunakan yakni deskriptif kualitatif dengan teknik studi literatur. Data dalam penelitian ini berupa peribahasa melayu berleksem *emas* yang bersumber dari Pusat Rujukan Persuratan Melayu (PRPM) yang dikumpulkan dengan teknik catat dan dianalisis melalui tiga tahap yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa leksem *emas* dimaknai sebagai simbol untuk nilai tinggi seperti kemuliaan, kebahagiaan, pengetahuan, dan kemewahan. Secara inkuisitif, pemilihan *emas* didasarkan pada karakteristiknya yang indah, langka, dan memiliki nilai yang tinggi. Oleh karena itu, penggunaan leksem *emas* dalam peribahasa Melayu mencerminkan hubungan erat antara bahasa dan budaya dalam masyarakat Melayu.

Kata Kunci : *Semantik Inkuisitif; Peribahasa Melayu; Emas.*

ABSTRACT

This study aims to analyze the reasons for the selection of golden lexemes in Malay proverbs using an inquisitive semantic approach. The method used is qualitative descriptive with literature study techniques. The data in this study is in the form of a Malay proverb with a golden lexicon sourced from the Malay Correspondence Reference Center (PRPM) which is collected by recording techniques and analyzed through three stages, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The results of the study show that the gold lexem is interpreted as a symbol for high values such as glory, happiness, knowledge, and luxury. Inquisitively, the selection of gold is based on its beautiful, rare, and high-value characteristics. Therefore, the use of golden lexemes in Malay proverbs reflects the close relationship between language and culture in Malay society.

Keywords : *Inquisitive Semantics; Malay Proverbs; Gold*.

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai cerminan budaya terus berkembang, begitu juga dengan peribahasa yang secara tradisional melestarikan pengetahuan lokal dan pedoman hidup bagi masyarakat. Di tengah kemajuan pesat teknologi informasi dan perubahan gaya komunikasi generasi muda, muncul fenomena di mana peribahasa diadaptasi menjadi "peribahasa modern" yang memadukan peribahasa klasik dengan konteks modern seperti media sosial dan gaya hidup digital. Misalnya, pepatah klasik "*di mana ada WiFi gratis, di situ ada kerumunan*" telah diadaptasi menjadi ungkapan modern. Adaptasi ini menunjukkan bahwa pepatah dapat terus menyampaikan pesan moral yang relevan, namun ada kekhawatiran bahwa generasi muda mungkin tidak sepenuhnya memahami makna filosofis dari pepatah aslinya.

Peribahasa Melayu merupakan khazanah bahasa yang sarat nilai budaya, falsafah hidup, dan pandangan alam masyarakatnya. Melalui ungkapan yang ringkas dan metaforis, peribahasa bukan sekadar menyampaikan nasihat, tetapi juga merekam cara berpikir kolektif serta sistem nilai yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam hal ini, pemilihan suatu leksem tertentu di dalam peribahasa bukanlah sesuatu yang kebetulan ataupun tanpa alasan, melainkan mencerminkan pertimbangan makna, pengalaman sosial, serta simbolisme budaya yang mendalam.

Salah satu leksem yang kerap muncul dalam peribahasa Melayu adalah *emas*. Secara leksikal, *emas* merujuk pada logam mulia berwarna kuning yang dapat ditempa dan dibentuk, biasa dibuat perhiasan, seperti cincin, kalung, dengan nomor atom 79, berlambang Au; logam adi; aurum (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2025). Namun, dalam ranah peribahasa, *emas* sering kali melampaui makna denotatifnya dan berfungsi sebagai simbol nilai, kemuliaan, keunggulan, bahkan keteguhan moral. Misalnya, dalam ungkapan "*emas* diuji dengan api", tersirat makna bahwa kualitas seseorang akan tampak setelah melalui ujian. Fenomena ini menunjukkan adanya proses konseptualisasi metaforis yang menarik untuk dikaji lebih mendalam.

Emas merupakan salah satu sumber kekayaan alam yang terdapat di Riau (Thamrin dkk., 2006). Hal tersebut dikarenakan kondisi geologis wilayah Riau yang mendukung terbentuknya deposit mineral *emas*. Hubungan *emas* dengan masyarakat Melayu khususnya bagi anak perempuan, yakni perhiasan *emas* dinilai sebagai metafora dari akhlak, perilaku, dan ketaatan kepada Allah SWT yang dipaparkan sebuah manuskrip "*Risalah Perhiasan Perempuan pada Anak-Anak Perempuan*" (Melati dkk., 2025). Perhiasan menjadi nilai karakter perempuan yang berperilaku baik, menjunjung moral dan akhlak Islam, serta ketaatan pada perintah agama. Sehingga, dalam budaya Melayu *emas* dianggap sebagai sesuatu hal yang berharga.

Penelitian dilakukan untuk menganalisis leksem *emas* dalam peribahasa Melayu melalui perspektif semantik inkuisitif. Peribahasa akan dianalisis dengan tiga tahap semantik yakni semantik skrip (kamus), semantik kognitif, dan semantik inkuisitif. Pendekatan semantik inkuisitif menawarkan kerangka analisis yang tidak hanya berhenti pada makna kamus (semantik skrip), tetapi juga semantik kognitif, dan juga berupaya menggali alasan di balik pemilihan suatu leksem sebagai sebuah metafora. Semantik inkuisitif merupakan sebuah cabang ilmu semantik yang dikembangkan pada tahun 2014 oleh Nor Hashimah Jalaluddin dalam bukunya yang berjudul "*Semantik dan Akal Budi Melayu"* (Muhammad Zaid Daud & Subet, 2017). Dalam bukunya, Jalaluddin (2014) menyatakan bahwa semantik inkuisitif adalah cabang ilmu semantik yang mengintegrasikan unsur falsafah, teori, data, dan aspek kognitif dalam peribahasa. Pendekatan ini

menelusuri hubungan antara makna bahasa, pengalaman inderawi, latar budaya, serta akal budi penutur. Dengan demikian, semantik inkuisitif memungkinkan peneliti menjawab pertanyaan "mengapa *emas*?" dalam peribahasa Melayu. Selanjutnya, data peribahasa akan dianalisis berdasarkan domain makna. Domain atau medan leksikal (semantic domain/*semantic field*) merujuk pada himpunan unsur leksikal yang terhubung secara semantis karena merepresentasikan satu bidang konseptual tertentu dalam kebudayaan atau realitas (Chaer, 2014). Sebagai contoh yakni nama hewan, tumbuhan, planet, masing masing merupakan satu domain. Domain terbagi menjadi beberapa macam yakni domain kebiasaan, sindiran, kekuasaan, sia-sia, nasihat/ironi, kekeluargaan, dan rezeki. Penentuan domain dalam peribahasa berlandaskan pada makna dari masing-masing peribahasa tersebut.

Penelitian serupa sebelumnya sudah pernah dilakukan, di antaranya Ikan (Pisces) dalam Peribahasa Melayu: Analisis Semantik Inkuisitif oleh Kasdan et al. (2016), Motif Itik Pulang Patang pada Rumah Adat Tradisional Minangkabau (Rumah Gadang): Analisis Semantik Inkuisitif oleh (Hermandra, 2022), dan Kata Batu dalam Peribahasa Melayu: Analisis Semantik Inkuisitif oleh Yahfis et al. (2014). Dalam penelitian tersebut, belum ditemukan kajian yang secara khusus dan mendalam yang menelaah leksem *emas* dalam peribahasa Melayu dengan pendekatan semantik inkuisitif. Padahal, dibandingkan dengan leksem lain, *emas* memiliki kompleksitas makna yang lebih luas karena tidak hanya merepresentasikan aspek material, melainkan juga berkaitan dengan nilai-nilai abstrak seperti kemuliaan, kebahagiaan, pengetahuan, dan status sosial. Selain itu, penggunaan leksem *emas* dalam peribahasa juga sering muncul dalam pola kombinasi dengan objek lain yang membentuk relasi makna yang beragam, seperti pertentangan maupun penguatan makna.

Oleh karena itu, penelitian berjudul *"Leksem Emas dalam Peribahasa Melayu: Kajian Semantik Inkuisitif"* hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji secara komprehensif bagaimana leksem *emas* kemudian dipilih sebagai perumpamaan dalam peribahasa Melayu. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kajian-kajian sebelumnya sekaligus memberikan kontribusi baru dalam pengembangan studi semantik inkuisitif, khususnya dalam memahami hubungan antara bahasa, kognisi, dan budaya masyarakat Melayu.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode yang digunakan yakni deskriptif kualitatif dengan pendekatan semantik inkuisitif. Penelitian deskriptif kualitatif menitikberatkan pada pencatatan data kualitatif yang disajikan dengan uraian yang detail, rinci, dan mendalam agar data dapat dipaparkan secara jelas. Jenis penelitian deskriptif kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yakni mendeskripsikan makna peribahasa melayu berobjek *emas*. Data pada penelitian berupa peribahasa melayu yang menggunakan objek *emas* di dalamnya. Penelitian juga termasuk ke dalam studi literatur. Studi literatur merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan telaah terhadap buku, literatur, catatan, dan laporan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti (Nazir, 2013). Data dalam penelitian berupa peribahasa melayu berobjek *emas* yang diperoleh dari pustaka online berupa catatan yakni Pusat Rujukan Persuratan Melayu (PRPM) yang dapat diakses melalui tautan https://prpm.dbp.gov.my/ dan dikumpulkan menggunakan teknik catat. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis melalui tiga tahapan yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap penyajian data, data diklasifikasikan

menjadi dua kategori, yaitu peribahasa yang menggunakan leksem emas dalam kombinasi dengan objek lain (kombinasi) dan peribahasa yang hanya menggunakan leksem emas (tanpa kombinasi).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data 1 (kombinasi *emas*-besi)

Table 1. Data 1

Peribahasa	Makna
Asal besi pengapak kayu, asal *emas* menjadi penduk.	Derajat seseorang dapat ditentukan pada sifat perangainya. penduk = salut sarung keris.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, besi berarti logam yang keras dan kuat serta banyak sekali gunanya (sebagai bahan pembuat senjata, mesin, dan sebagainya); ferum. *Emas* berarti logam mulia berwarna kuning yang dapat ditempa dan dibentuk, biasa dibuat perhiasan, seperti cincin, kalung, dengan nomor atom 79, berlambang Au; logam adi; aurum (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2025). Secara harfiah, peribahasa ini berarti derajat seseorang dapat ditentukan oleh sifat perangainya.

Kombinasi besi-*emas* pada peribahasa ini bermakna pertentangan antara sifat buruk berderajat rendah dan sifat baik berderajat tinggi. Adapun ranah sumber dan ranah target dalam peribahasa ini, yakni:

Table 2. Ranah sumber dan ranah target data 1

Ranah Sumber	Ranah Target
Asal besi pengapak kayu	Sifat buruk berderajat rendah
Emas menjadi penduk	Sifat baik berderajat tinggi

Kombinasi besi dan *emas* menandakan metafora besi pengapak kayu adalah sifat buruk berderajat rendah dan *emas* penduk adalah sifat baik berderajat tinggi. Proses kognitif yang terjadi berupa konseptualisasi bahwa besi pengapak kayu disamakan dengan sifat buruk berderajat rendah, sedangkan *emas* penduk disamakan dengan sifat baik berderajat tinggi. Peribahasa ini menggunakan pertentangan antara besi dan *emas* sebagai gambaran perbedaan sifat yang dimiliki keduanya. Besi merupakan logam yang umum ditemukan, bernilai relatif rendah, serta mudah berkarat sehingga bisa dijadikan perumpamaan sesuatu yang kurang bernilai. Sebaliknya, *emas* merupakan logam yang bernilai tinggi, tidak mudah rusak atau berkarat, dan keberadaannya lebih terbatas sehingga dipandang sebagai sesuatu yang berharga. Secara kognitif, peribahasa ini bemakna martabat atau nilai seseorang dinilai dari perilaku dan budi pekertinya.

Peribahasa ini telah digunakan tidak hanya oleh masyarakat Melayu sebagai pemilik, namun juga digunakan oleh masyarakat luas, salah satunya ditemukan dalam unggahan pada media sosial threads, yakni "*Asal besi pengapak kayu, asal emas menjadi penduk* 🔥"(Ozmy.fishing, 2024). Dalam kalimat yang diunggah pada tahun 2024 itu, tidak didapati kalimat lain selain peribahasa tersebut, sehingga tidak ditemukan makna lain selain peribahasa tersebut di dalamnya.

Dalam peribahasa ini, sifat baik yang memiliki derajat tinggi diibaratkan sebagai *emas* penduk. Perbandingan besi dan *emas* menunjukkan adanya kontras di antara keduanya. Besi yang mudah ditemukan, bernilai relatif rendah, serta mudah berkarat, berbanding terbalik dengan *emas*

yang karena kelangkaan dan keindahannya membuatnya dianggap berharga terutama jika dibandingkan dengan besi. Karakteristik *emas* tersebutlah yang menjadikannya tepat digunakan sebagai representasi simbolik bagi sifat baik yang dinggap memiliki derajat atau martabat yang tinggi. Peribahasa ini termasuk ke dalam domain nasihat karena mengandung makna bahwa derajat seseorang ditentukan oleh sifat dan perilakunya, sehingga memberikan tuntunan untuk berperilaku baik agar memperoleh nilai yang tinggi dalam kehidupan.

Data 2 (Kombinasi *Emas*-Najis)

Table 3. Data 2

Peribahasa	Makna
Anjing itu, meskipun dirantai dengan rantai ***emas***, nescaya berulang-ulang juga ia ke tempat najis.	Orang jahat, biarpun diberi kesenangan, namun kalau mendapat kesempatan akan diulangnya juga perbuatan jahatnya itu.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2025), *emas* berarti logam mulia berwarna kuning yang dapat ditempa dan dibentuk, biasa dibuat perhiasan, seperti cincin, kalung, dengan nomor atom 79, berlambang Au; logam adi; aurum. Sedangkan najis berarti kotor yang menjadi sebab terhalangnya seseorang untuk beribadah kepada Allah *Swt.*, seperti terkena jilatan anjing. Secara harfiah, peribahasa ini bermakna orang jahat, biarpun diberi kesenangan, namun kalau mendapat kesempatan akan diulangnya juga perbuatan jahatnya itu.

Sama halnya dengan peribahasa kombinasi *emas*-besi, peribahasa ini juga berisikan makna pertentangan yakni antara *emas* dan najis. Peribahasa kombinasi *emas*-najis ini melibatkan dua ranah sumber dan dua ranah target yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

Table 4. Ranah Sumber Dan Ranah Target Data 2

Ranah Sumber	Ranah Target
Anjing itu, meskipun dirantai dengan rantai ***emas***	Orang jahat, biarpun diberi kesenangan
Nescaya berulang-ulang juga ia ke tempat ***najis***.	Kalau mendapat kesempatan akan diulangnya juga perbuatan jahatnya itu.

Kombinasi *emas* dan najis menandakan bahwa metafora *emas* adalah kesenangan, sedangkan najis adalah perbuatan buruk yang dapat digolongkan sebagai keadaan sengsara atau kesengsaraan. Melalui proses kognitif tersebut terbentuk konseptualisasi yang mengasosiasikan *emas* dengan kesenangan dan najis dengan kesengsaraan. Pada peribahasa ini, pertentangan antara metafora *emas* dan batu perbedaan sifat antar keduanya. *Emas* merupakan logam yang memiliki nilai tinggi dengan ketersediaannya yang terbatas, sehingga dipandang sebagai sesuatu yang sangat berharga. Sedangkan najis merujuk pada sesuatu yang kotor, menjijikkan, dan tidak bernilai sehingga cenderung disamakan dengan hal yang buruk atau rendah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Salsabilla et al. (2014) bahwa najis adalah kotoran yang menjadi penghalang ibadah kepada Allah. Najis secara bahasa Oleh karena itu, dalam peribahasa ini najis digunakan sebagai metafora yang merepresentasikan keadaan kesengsaraan. Perbedaan sifat antara *emas* yang bernilai tinggi dan najis yang dipandang rendah tersebut memperkuat pertentangan makna yang ingin disampaikan dalam

peribahasa ini. Secara kognitif, peribahasa ini bermakna seseorang yang memiliki kebiasaan buruk, akan tetap kembali pada kebiasaaan tersebut, meskipun sudah berada dalam keadaan yang lebih baik.

"6. Anjing itu meski dirantai dengan rantai *emas* sekalipun, nescaya berulang-ulang juga ia ke tempat najis. Maksud : Orang yang bertabiat jahat itu, walau bagaimana sekalipun, tidak akan berubah lakunya."(Patriots, 2019). Kutipan tersebut merupakan salah satu bukti penggunanaan peribahasa "Anjing itu, meskipun dirantai dengan rantai *emas*, nescaya berulang-ulang juga ia ke tempat najis" oleh masyarakat.

Pada peribahasa ini, *emas* diibaratkan sebagai kesenangan sementara najis sebagai kesengsaraan. Perbandingan antar keduanya mencerminkan kombinasi yang bertentangan. Najis yang merupakan sesuatu yang kotor, menjijikkan, dan tidak bernilai, berbanding terbalik dengan karakter *emas* yang indah, persediaan terbatas, dan bernilai tinggi. Karakteristik *emas* tersebutlah yang membuatnya dijadikan sebagai perlambangan untuk kesenangan. Peribahasa ini tergolong ke dalam domain sindiran karena mengandung makna yang menyindir.

Data 3 (Kombinasi *emas*-kaca)

Table 5. Data 3

Peribahasa	Makna
Cincin ***emas*** takkan tampan bermata kaca.	Gadis yang elok dan hartawan takkan sejodoh dengan orang yang miskin dan hodoh. hodoh=buruk rupa

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2025), *emas* berarti logam mulia berwarna kuning yang dapat ditempa dan dibentuk, biasa dibuat perhiasan, seperti cincin, kalung, dengan nomor atom 79, berlambang Au; logam adi; aurum. Sedangkan kaca berarti benda yang keras, biasanya bening dan mudah pecah (untuk jendela, botol, dan sebagainya). Secara harfiah, peribahasa ini bermakna Gadis yang elok dan hartawan takkan sejodoh dengan orang yang miskin dan buruk rupa.

Kombinasi antar kedua benda yakni *emas* dan kaca dalam peribahasa ini juga melambangkan pertentangan antar kemuliaan dan kerendahan. Adapun ranah sumber dan ranah target dalam peribahasa ini, yakni:

Table 6 Ranah sumber dan ranah target data 3

Ranah Sumber	Ranah Target
Cincin *emas*	Gadis yang elok dan hartawan
Bermata kaca	Orang yang miskin dan buruk rupa

Kombinasi *emas* dan kaca menandakan bahwa metafora *emas* adalah gadis yang elok dan hartawan, sedangkan kaca adalah orang yang miskin dan buruk rupa. Melalui proses kognitif tersebut terbentuk konseptualisasi yang menyamakan *emas* dengan kemuliaan dan kaca dengan kerendahan. Kombinasi *emas* dan kaca pada peribahasa ini digunakan karena perbedaan sifat antar keduanya. Secara fisik, *emas* berbentuk dan berwarna indah serta sulit ditemukan sehingga menjadikannya berharga, sedangkan kaca merupakan benda yang mudah untuk ditemukan, mudah pecah, dan nilainya relatif rendah. *Emas* dan kaca memiliki karaktersistik yang berbanding terbalik sehingga memunculkan mkan pertentangan. Secara kognitif, peribahasa ini berarti seorang gadis yang cantik

dan kaya dianggap tidak sepadan jika dipasangkan dengan lelaki yang miskin dan rupanya yang buruk.

Meskipun cukup jarang ditemukan, namun peribahasa ini tetap pernah digunakan oleh masyarakat, salah satunya ditemukan dalam *platform* baca dokumen *online* scribd yang menulis "5) Cincin *emas* takkan tampan bermata kaca. Maksud = Gadis yang elok dan hartawan takkan sejodoh dengan orang yang miskin dan hodoh." (Chan, n.d.).

Dalam peribahasa ini, leksem *emas* dipilih sebagai perumpamaan gadis elok dan hartawan tidak lain adalah karena karakteristik *emas* yang indah, warnanya yang menarik, serta jarang ditemukan. Hal tersebut selaras dengan citra seorang gadis yang memiliki kecantikan dan status sosial yang tinggi. Karakter gadis tersebut dipandang memiliki nilai yang tinggi, dihargai, serta tidak mudah diperoleh, sebagaimana *emas* yang bernilai dan terbatas jumlahnya. Penggunaan leksem *emas* dalam peribahasa *"cincin emas takkan tampan bermata kaca"* menunjukkan bahwa kesepadanan dalam hubungan ditentukan oleh kesetaraan nilai, sehingga sesuatu yang bernilai tinggi secara sosial dan estetis dianggap tidak sepadan jika dipadukan dengan sesuatu yang bernilai rendah. Peribahasa ini termasuk ke dalam domain nasihat karena mengandung makna bahwa kesepadanan dalam hubungan ditentukan oleh kesetaraan nilai, sehingga seseorang yang memiliki kelebihan dari segi rupa dan status sosial dianggap tidak sepadan jika dipasangkan dengan pihak yang tidak setara.

Data 4 (kombinasi *emas*-batu)

Table 7. Data 4

Peribahasa	Makna
Hujan ***emas*** di negeri orang, hujan batu (= keris lembing) di negeri sendiri, baik juga di negeri sendiri.	Walau bagaimanapun mewah dan makmurnya negeri orang, namun negeri sendiri juga yang lebih baik.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2025), *emas* berarti logam mulia berwarna kuning yang dapat ditempa dan dibentuk, biasa dibuat perhiasan, seperti cincin, kalung, dengan nomor atom 79, berlambang Au; logam adi; aurum. Batu bermakna benda keras dan padat yang berasal dari bumi atau planet lain, tetapi bukan logam. Secara harfiah, peribahasa ini bermakna walaupun hidup dengan kemewahan di negeri orang, negeri sendiri tetap lebih baik. Sama halnya dengan peribahasa kombinasi sebelumnya, peribahasa ini juga bermakna pertentangan antara kemewahan dan kesulitan.

Perpaduan antara metafor *emas* dan batu dalam peribahasa ini menunjukkan adanya pertentangan antara kemewahan (nasib baik) dan kesulitan (nasib buruk). Dalam peribahasa ini terdapat ranah sumber dan ranah target sebagai berikut:

Table 8. Ranah sumber dan ranah target data 4

Ranah Sumber	Ranah Target
Emas	Kemewahan
Batu	Kesulitan

Kombinasi *emas* dan batu ini menandakan *emas* adalah kemewahan dan batu adalah kesulitan (artikel batu). Melalui proses kognitif tersebut, konseptualisasi yang terjadi yakni *emas* disamakan dengan kemewahan atau nasib baik, sedangkan batu sebaliknya yakni kesulitan atau nasib buruk. Kedekatan psikologis dari kata *emas* dan *batu* memiliki pemaknaan yang dalam.

Penggunaan kedua metafor ini disebabkan oleh perbedaan karakteristik dari masing masing metafor tersebut. Secara metafor, perbandingan yang ditunjukkan bahwa nilai suatu tempat atau keadaan tidak hanya ditentukan oleh kemewahan yang dilambangkan oleh emas, tetapi lebih pada rasa keterikatan, kebiasaan, serta jati diri yang diwakili oleh batu, yang menumbuhkan perasaan nyaman dan seperti berada di rumah sendiri. Secara kogitif, peribahasa ini bermakna seseorang yang lebih senang hidup di negerinya sendiri meskipun dengan kesederhanaan dari pada hidup mewah di negeri orang atau tanah rantau (Yahfis et al., 2014).

Peribahasa ini merupakan salah satu peribahasa Melayu yang umum digunakan oleh masyarakat luas, salah satunya ditemukan dalam sebuah laman blog. Dalam unggahannya, peribahasa ini ditulis sebagai sebuah judul, yakni "Hujan *Emas* di Negeri Orang, Hujan Batu di Negeri Sendiri, Lebih Baik Negeri Sendiri" (Edrol, 2013). Selain sebagai bukti bahwa peribahasa digunakan oleh masyarakt luas, unggahan tersebut juga menunjukkan bahwa ungkapan ini masih relevan dan memiliki daya tarik dalam komunikasi modern, khususnya dalam penyampaian pesan.

Penggunaan unsur *emas* dan batu pada peribahasa ini tidak terlepas dati cara pandang dan pengalaman masyarakat penutur. *Emas* dipilih sebagai lambang kemewahan tidak lain karena *emas* dianggap sebagai benda langka, indah, dan bernilai tinggi. Hal tersebut berbanding terbalik dengan batu yang sifat umumnya sederhana, keras, serta tidak memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Peribahasa ini menggambarkan sebuah kebiasaan seseorang sehingga peribahasa ini tergolong ke dalam domain kebiasaan.

Data 5 (Tanpa Kombinasi)

Table 9. Data 5

Peribahasa	Makna
Peti yang berisikan ***emas*** perak itu tiada dilelehkan orang.	Pengetahuan tidak mudah dihamburkan di mana-mana saja. dilelehkan = dibocorkan.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2025), makna kamus dari peribahasa ini yakni kata *emas* yang berarti logam mulia berwarna kuning yang dapat ditempa dan dibentuk, biasa dibuat perhiasan, seperti cincin, kalung, dengan nomor atom 79, berlambang Au; logam adi; aurum, sedangkan perak memiliki arti logam bewarna putih yang lunak dan lentuk seingga muda ditempa. *Emas perak* merupakan kedua jenis logat mulia yang bernilai tinggi yang dinilai dari kekayaan dan kemewahannya. Penggabungan leksem *emas* dan *perak* menunjukkan bahwa *emas* sebagai simbol kekayaan yang dipertegas kata *perak* sebagai untuk memperkuat makna. Peribahasa ini bemakna pengetahuan yang tidak mudah dibocorkan dimana saja.

Adapun ranah sumber dan ranah target peribahasa ini adalah:

Table 10. Ranah sumber dan ranah target data 5

Ranah Sumber	Ranah Target
Emas perak	Pengetahuan
Tiada dilelehkan orang	Tidak mudah dihamburkan di mana-mana saja

Proses kognitif yang terjadi di sini adalah konseptualisasi bawah *emas* perak disamakan dengan pengetahuan, sedangkan tiada dilelehkan orang disamakan dengan tidak mudah dihamburkan di mana-mana saja. *Emas* memiliki karakteristik yang berwarna indah dan langka

ditemukan. Secara kognitif, peribahasa ini bermakna ilmu pengetahuan yang tidak sembarangan diberikan ke pada orang secara asal, melainkan harus pada orang dan tempat tertentu.

Peribahasa ini telah digunakan oleh masyarakat, salah satunya ditemukan dalam unggahan dalam media sosial x yang ditulis oleh akun bernama @ainunlmuaiyanah. Dalam unggahan tersebut, Ia menuliskan "Peti yang berisikan *emas* perak itu tiada dilelehkan orang" Pengetahuan tidak mudah dihamburkan di mana-mana saja." (@ainunlmuaiyanah, 2017).

Pemilihan *emas* sebagai metafor dalam peribahasa ini berakar pada budaya masyarakat. *Emas* dikenal sebagai benda yang indah, langka, dan bernilai tinggi sehingga dipandang sangat berharga dan perlu dijaga dengan baik. Karakteristik *emas* tersebutlah yang membuatnya sesuai untuk dijadikan sebagai perumpamaan pengetahuan yang juga berharga, tidak dimiliki semua orang, dan tentunya harus dijaga dengan baik. Peribahasa ini termasuk ke dalam domain nasihat karena mengandung makna bahwa pengetahuan tidak sepatutnya disebarluaskan secara sembarangan, melainkan perlu diberikan kepada pihak yang tepat dan dalam konteks yang sesuai.

Data 6 (Tanpa Kombinasi)

Table 11. Data 6

Peribahasa	Makna
Jambatan *emas*	Jalan mencapai bahagia

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2025) makna kamus dari peribahasa ini yakni kata *emas* yang berarti logam mulia berwarna kuning yang dapat ditempa dan dibentuk, biasa dibuat perhiasan, seperti cincin, kalung, dengan nomor atom 79, berlambang Au; logam adi; aurum. Sedangkan, jambatan berarti jembata; titian. Jembatan sendiri bermakna jalan (dari bambu, kayu, beton, dan sebagainya) yang direntangkan di atas sungai (jurang, tepi pangkalan, dan sebagainya); titian besar. *Jambatan emas* memiliki maksud hubungan yang sangat erat dan abadi.

Adapun ranah sumber dan ranah target peribahasa ini adalah:

Table 12. Ranah sumber dan ranah target data 6

Ranah Sumber	Ranah Target
Jambatan	Jalan
Emas	Bahagia

Proses kognitif yang terjadi berupa konseptualisasi bahwa jambatan disamakan dengan jalan dan *emas* disamakan dengan bahagia. Dalam hal ini, jambatan sebagai ranah sumber merepresentasikan jalan atau perantara yang menghubungkan satu titik ke titik lain, sedangkan *emas* merepresentasikan kebahagiaan atau sesuatu yang bernilai tinggi dan diidamkan. Secara kognitif, peribahasa ini bermakna jalan menuju kebahagiaan. Melalui proses kognitif tersebut, terbentuk pemahaman bahwa untuk mencapai kebahagiaan (*emas*), diperlukan suatu jalan atau perantara (jambatan). Dengan kata lain, kebahagiaan tidak hadir begitu saja, melainkan harus dilalui melalui proses atau usaha tertentu yang menjadi penghubung menuju tujuan tersebut.

Peribahasa ini sangat umum dijumpai di lingkungan masyarakat khususnya dalam kalimat kalimat yang berkaitan dengan pendidikan dan nasionalis. Salah satu bukti penggunaan peribahasa ini yakni terdapat pada unggahan dalam platform instagram yakni "Katanya Merdeka adalah

jembatan *emas*, tapi diseberangnya jalan pecah jadi dua. Satu ke dunia sama rata sama rasa, satu lagi ke dunia sama ratap sama tangis." (Uin_arraniry_official, 2025).

Emas dikonseptualisasikan sebagai lambang kebahagiaan dalam peribahasa ini karena sifat yang bernilai tinggi, langka, berkilau, indah, serta tahan lama. Berdasarkan sifatnya tersebut, terjadi pemetaan makna dari ranah sumber, yaitu *emas* sebagai benda fisik, ke ranah target berupa kebahagiaan. Secara inkuisitif, penggunaan kata *"emas"* mencerminkan cara pandang masyarakat yang mengaitkan sesuatu yang paling bernilai dalam kehidupan dengan objek yang memiliki nilai paling tinggi dan paling diinginkan. *"Emas"* dalam peribahasa ini tidak lagi merujuk pada materi, melainkan menjadi simbol konseptual bagi puncak nilai dan tujuan hidup manusia. Peribahasa ini termasuk ke dalam domain nasihat karena maknanya berupa gambaran tentang jalan yang dapat ditempuh untuk mencapai kebahagiaan, sehingga memberikan tuntunan nilai dalam kehidupan yang mana hal tersebut tergolong dalam sebuah nasihat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap enam data peribahasa Melayu berleksem *emas*, ditemukan bahwa penggunaan leksem *emas* tidak bersifat kebetulan ataupun tanpa alasan, melainkan merepresentasikan simbol nilai yang tinggi yang berakar darai pengalaman empiris dan budaya masyarakat Melayu sebagai pemilik peribahasa. Melalui pendekatan semantik inkuisitif, ditemukan bahwa leksem emas dimaknai sebagai representasi dari nilai tinggi seperti kemuliaan, kebahagiaan, kemewahan, pengetahuan yang terbentuk melalui proses kognitif antara ranah konkret dan abstrak. Pemilihan emas sebagai sebuah metafor dipengaruhi oleh karakteristik emas yang indah, langka, serta memiliki nilai yang tinggi sehingga relevan untuk menggambarkan konsep-konsep bernilai dalam kehidupan masyarakat Melayu. Temuan ini menegaskan bahwa peribahasa Melayu tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan bahasa, tetapi juga sebagai cerminan akal budi dan sistem nilai budaya.

DAFTAR PUSTAKA

@ainunlmuaiyanah. (2017). *No Title*. https://x.com/ainunlmuaiyanah/status/890790087037927424?lang=gu

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, K. P. D. dan M. R. I. (2025). *KBBI VI Daring*. https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/

Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.

Chan, S. (n.d.). *Makna Peribahasa Cincin dan Permata*. Retrieved March 26, 2026, from https://id.scribd.com/document/356595066/Peribahasa-Mengandungi-Kata-Cincin

Edrol. (2013). *Hujan Emas di Negeri Orang, Hujan Batu di Negeri Sendiri, Lebih Baik Negeri Sendiri*. https://www.kompasiana.com/edrol70/552bec016ea834c1618b4581/hujan-emas-di-negeri-orang-hujan-batu-di-negeri-sendiri-lebih-baik-negeri-sendiri

Hermandra. (2022). MOTIF ITIK PULANG PATANG PADA RUMAH ADAT TRADISIONAL MINANGKABAU (RUMAH GADANG): ANALISIS SEMANTIK INKUISITIF The Motive of The Itik Pulang Patang in the Minangkabau Traditional House motif dan ukiran dari alam adalah salah satu yang selaras dengan ungk. *Jurnal Aksara*, *34*(2), 272–281.

Jalaluddin, N. H. (2014). *Semantik dan Akal Budi Melayu*. Penerbit Universiti Kebangsaan

Malaysia.
Kasdan, J., Jalaluddin, N. H., & Ismail, W. N. W. (2016). Ikan (Pisces) dalam Peribahasa Melayu: Analisis Semantik Inkuisitif. *International Journal of the Malay World and Civilisation (Iman)*, *4*(1), 31–42.
Malaysia, D. B. dan P. (2017). *Pusat Rujukan Persuratan Melayu*. https://prpm.dbp.gov.my/
Melati, D. A., Kusuma, D. P., Firdaus, F., & Hasanah, U. (2025). Warisan Budaya Melayu pada Manuscript " Risalah Perhiasan perempuan pada Anak- anak Perempuan " Masa Kesultanan Lingga-Riau Abad XX Culture Heritage of the Malays in The Manuscript " Treatise on Women ' s Ornamentation for Young Women " From The Lingga -. *Journal of Art, Heritage and Culture*, *1*, 68–78.
Muhammad Zaid Daud, & Subet, M. F. (2017). Ayam (Gallus Gallus Dimesticus) dalam peribahasa melayu: Analisis semantik inkuisitif. *Jurnal Kemanusiaan*, *1*, 36–42. https://jurnalkemanusiaan.utm.my/index.php/kemanusiaan/article/view/302
Nazir, M. (2013). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
Ozmy.fishing. (2024). *No Title*. Fishing in Silence! (@ozmy.fishing) on Threads
Patriots, T. (2019). *Konotasi Anjing dalam Peribahasa Melayu*. The Patriots - KONOTASI ANJING DALAM PERIBAHASA MELAYU Oleh Kebayan...
Salsabilla, A. Z., Lambung, U., Banjarmasin, M., Maulida, T. A., Lambung, U., & Banjarmasin, M. (n.d.). *PEMBAGIAN NAJIS DALAM AGAMA ISLAM*. *1*(2023), 518–525.
Syair, A., Amin, U., Yusuf, A., & MS, S. (1987). *Sejarah Daerah Riau*. Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
Thamrin, Mahdini, & Hasyim, L. (2006). *Islam dan Adat Andiko 44 Melayu Riau* (Pertama). LAMR Pekanbaru.
Uin_arraniry_official. (2025). *No Title*.
Yahfis, E. F., Sinaga, M., & Hermandra. (2014). Kata Batu dalam Peribahasa Melayu: Analisis Semantik Inkuisitif. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, Dan Kesusastraan Indonesia*, *8*(1), 248–257. https://doi.org/https://dx.doi.org/10.31949/diglosia.v8i1.5546